

The Meaning of Relations in Serawai Language of the 'Au' Dialect (Synonyms, Antonyms, and Homonyms) in Pasar Pino Village, Pino Raya District, South Bengkulu Regency

Relasi Makna dalam Bahasa Serawai Dialek 'AU' (Sinonim, Antonim, Dan Homonim) di Desa Pasar Pino Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

Zelvia Anggraini¹, Ali Akbarjono², Meddyan Heriadi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: [1zelviaanggraini2002@gmail.com](mailto:zelviaanggraini2002@gmail.com), [2aliakbarjono@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:aliakbarjono@mail.uinfasbengkulu.ac.id),
[3meddyanheriadi@gmail.com](mailto:meddyanheriadi@gmail.com)

*Corresponding Author

Received : 12 Oktober 2024, Revised : 20 November 2024, Accepted : 24 November 2024

ABSTRACT

Serawai language is an important cultural heritage for the Serawai tribe, but its use has declined among the younger generation due to the influence of globalization. This study aims to explore and describe the form of synonym, antonym, and homonym meaning relations in the Serawai language dialect "AU" spoken in Pasar Pino Village, Pino Raya District, South Bengkulu Regency. The method used is a descriptive qualitative approach, with data collection through direct observation and interviews with members of the local indigenous community. The results of the study showed that there were 40 synonym relations, 33 antonym relations, and 30 homonym relations that provided an in-depth picture of the richness of the Serawai language vocabulary. To support language preservation, it is recommended that the community and government hold educational programs and cultural activities, such as language festivals and workshops, to raise awareness of the importance of using Serawai language among the younger generation. These findings are expected to make a significant contribution to the linguistic understanding of the Serawai language and support efforts to preserve regional languages in South Bengkulu Regency.

Keywords: Semantics, Meaning Relations, Synonyms, Antonyms, Homonyms.

1. Pendahuluan

Bahasa daerah merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun yang harus dilestarikan serta dibanggakan. Hal ini serupa dengan pendapat Widiyanto (2018: 1) yang mengatakan bahasa daerah ialah aset berharga dalam sebuah bangsa. Sebagaimana yang termuat pada Asrif (2010: 13) dilihat dari fungsinya, bahasa daerah yang berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang suatu daerah (3) alat berinteraksi di keluarga, (4) jembatan pelestarian budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, bahasa menjadi sangat penting untuk dijaga, dikembangkan, dilestarikan, dan dibanggakan sebagai simbol identitas penutur dari suatu daerah yang menjadikan ciri khas makhluk pribumi yang tinggal di permukiman daerah khususnya di Indonesia. Sama halnya seperti bahasa Serawai, warisan budaya yang sangat berharga di suku Serawai. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, bahasa Serawai mengalami penurunan penggunaan yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Hal tersebut juga dikatakan Tarman (dalam Hidayat, Arif dkk, 2019: 19) yang mana pemahaman bahasa Serawai mulai mengalami penurunan, bahasa Serawai sudah mulai perlahan-lahan hilang dari masyarakat suku Serawai itu sendiri.

Fenomena ini terlihat dari berkurangnya jumlah anak muda yang memahami dan menggunakan bahasa Serawai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh pengaruh

globalisasi dan modernisasi yang telah mengubah preferensi bahasa, sehingga generasi muda lebih sering menggunakan bahasa serawai yang campur Indonesia dan bahasa gaul sebagai bahasa komunikasi mereka. (Hidayat, arif dkk, 2019: 19) juga mengatakan bahwasanya banyak masyarakat yang tidak tahu mengenai pemaknaan kata dalam bahasa Serawai, sehingga menjadi asing dan tidak pernah didengar lagi. Bahasa Serawai ini sudah banyak dimodernisasi oleh bahasa gaul dan bahasa Indonesia. Dalam wawancara dengan tokoh masyarakat, mereka menyampaikan keprihatinan terkait penurunan penggunaan bahasa ini. Walaupun generasi tua masih memiliki pemahaman tentang bahasa Serawai, generasi muda tampak acuh dan enggan untuk melestarikannya. Observasi sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Serawai dalam konteks sosial semakin menurun.

Dalam konteks ini, penting untuk membahas bahasa serawai dialek "au". Dialek "au" memiliki ciri khas dan keunikan yang perlu diangkat agar masyarakat lebih mengenal dan menghargainya. Dengan memahami dialek ini, kita dapat menggali lebih dalam makna, struktur, dan budaya yang terkandung di dalamnya, serta mengenali kontribusinya terhadap kekayaan bahasa Serawai secara keseluruhan. Selain itu, pemahaman tentang relasi makna dalam bahasa Serawai, seperti sinonim (kata-kata dengan makna yang sama), antonim (kata-kata dengan makna yang berlawanan), dan homonim (kata-kata yang memiliki bentuk sama tetapi makna berbeda), juga sangat penting.

Upaya pelestarian melalui pendidikan, kegiatan budaya, dan gerakan kolektif sangat penting untuk menjaga eksistensi bahasa Serawai, khususnya dialek "au." Program-program yang melibatkan masyarakat, seperti mengadakan festival budaya, workshop, dan lomba bahasa daerah, atau membuat buku/kamus tentang bahasa serawai yang dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa daerah di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan bentuk relasi makna bahasa serawai dalam dialek "au" yang dituturkan di Desa Pasar Pino, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa daerah.

Dengan penelitian ini, diharapkan akan ada upaya nyata untuk mengangkat eksistensi dialek bahasa Serawai ke ranah yang lebih luas, sekaligus menjaga dan melestarikan kekayaan budaya yang ada di dalamnya. Adapun judul yang dipilih dalam penulisan ini adalah "Relasi Makna Dalam Bahasa Serawai Dialek 'Au' (Sinonim, Antonim, Dan Homonim) Di Desa Pasar Pino Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan"

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang mengandung relasi makna sinonim, antonim dan homonim dalam bahasa Serawai dialek 'AU' di Desa Pasar Pino Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini terdiri 5 orang yaitu, Tetua dusun 2 orang, Pak Kadus/Kepala Dusun serta perwakilan anggota masyarakat 2 orang yang mana semua penutur asli bahasa serawai yang berada di Kecamatan Pino Raya, khususnya Desa Pasar Pino yang mengetahui bahasa serawai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun peneliti menggunakan teknik analisis data berupa, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Dalam temuan ini, adapun sinonim yang ditemukan sebanyak 40 terdiri atas 85 kosakata dalam bahasa Serawai dialek 'AU', antonim yang ditemukan sebanyak 33 terdiri atas 66 kosakata dalam bahasa Serawai dialek 'AU' dan homonim sebanyak 30 terdiri atas 60 kosakata dalam bahasa Serawai dialek 'AU'. Berikut peneliti akan memaparkan kata-kata yang peneliti temukan memiliki relasi makna baik itu sinonim, antonim dan homonim dalam bahasa Serawai dialek 'AU' di Kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya di Desa Pasar Pino Kecamatan Pino Raya.

1. Sinonim

Berikut adapun bahasa Serawai dialek 'AU' di Kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya di Desa Pasar Pino Kecamatan Pino Raya yang dijumpai bersinonim antara sebuah kata dengan kata lain akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Sinonim kata berbilang yang memiliki hubungan dari segi kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:
 - *Bebilang* (berbilang). Kalimat: *ajaghi adek bebilang kudai* (ajari adek berbilang dulu)
 - *Beghitung* (berhitung). Kalimat: *cubau beghitung kudai* (coba berhitung dulu)
- b. Sinonim kata miskin/buntuh yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:
 - *Pisak* (miskin/buntuh). Kalimat: *lagi pisak nian amu mbak kini* (lagi miskin sekali kalau sekarang)
 - *Sarau* (miskin/buntuh). Kalimat: *alangkah sarau hidup ini* (alangkah miskin hidup ini)
 - *Buntuh* (miskin/buntuh) Kalimat: *lah keruan buntuh jangan banyak kendak* (sudah tau miskin, jangan banyak mau)
 - *Pecekelik* (miskin/buntuh) Kalimat: *lagi musim pecekelik nian mbak kini* (lagi musim miskin/buntuh sekarang)
- c. Sinonim kata bodoh yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:
 - *Bigal* (bodoh) Kalimat: *ngapau kaba ni bigal nian* (kenapa kamu ini bodoh sekali)
 - *Buyan* (bodoh) Kalimat: *alangkah buyan kaba ni* (alangkah bodoh kamu ini)
 - *Bengak* (bodoh) Kalimat: *nidau ndak bengak nian bebal unyul betanyau* (tidak usah bodoh sekali nanya terus)
 - *Dudal* (bodoh) Kalimat: *alangkah dudal tinau itu tadi* (alangkah bodoh perempuan itu tadi)
- d. Sinonim kata pepaya yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:
 - *Keliki* (papaya). Kalimat: *lah masak buah keliki itu?* (sudah masak buah papaya itu)
 - *Sangsilau* (papaya). Kalimat: *manis nian asau sangsilau kaba ambiak kemaghi* (manis sekali rasa papaya yang kamu ambil kemarin)
- e. Sinonim kata jendela yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:
 - *Jendila* (jendela). Kalimat: *bukak kudai jendila biliak* (buka dulu jendela kamar)
 - *Awangan* (jendela). Kalimat: *awangan ghuma kami adau tigau* (jendela rumah kami ada tiga)
- f. Sinonim kata kaget yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:
 - *Tegagau* (kaget). Kalimat: *way tegagau aku* (waduh kaget aku)
 - *Tekelenjit* (kaget). Kalimat: *tekelenjit aku gara kaba ni muncul tetibau* (kaget aku karena kamu muncul tiba-tiba)
- g. Sinonim kata ngomel yang memiliki kesamaan makna diantaranya yaitu:
 - *Bejijiah* (ngomel). Kalimat: *jadilah kudai bejijiah manjang* (berhentilah dulu ngomel terus)
 - *Ngeranyam* (ngomel). Kalimat: *ngeranyam sajaw niniak itu ndiak bemandak* (ngomel terus nenek itu tidak berhenti-henti)
- h. Sinonim kata kamu yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:
 - *Kaba* (kamu) Kalimat: *udim kaba mbuati tugas tadi?* (sudah kamu buat tugas tadi?)

- *Dighi* (kamu) Kalimat: *dengan kapau dighi tulah tadi tu* (dengan kamu itulah tadi)
- i. Sinonim kata pakaian yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:
 - *Pekakas* (pakaian) Kalimat: *simpani lah pekakas ni ke dalam lemari* (simpan dulu pakaian ini ke dalam lemari)
 - *Siuakan* (pakaian) Kalimat: *ambiak kudai siuakan ke ghumah kamu* (ambil dulu pakaian ke rumah kamu)
- j. Sinonim kata meniru yang memiliki kesamaan makna diantaranya sebagai berikut:
 - *Menau* (meniru) Kalimat: *menau siapaulah kaba ni tengkar nanan* (meniru siapalah kamu ini melawan sekali)
 - *Ngunjak* (meniru) Kalimat: *jadihlah ngunjak kiciakan niniak tu* (berhentilah meniru omongan nenek)
 - *Nurut* (meniru) Kalimat: *kitau nurut yang dikicikah ajau* (kita meniru yang disampaikan saja)

2. Antonim

Berikut adapun bahasa Bahasa Serawai dialek 'AU' di Kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya di Desa Pasar Pino Kecamatan Pino Raya yang dijumpai berantonim antara sebuah kata dengan kata lain akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Antonim antara kata *tuau* dan *mudau*
 - *Tuau* (tua). Kalimat: *datuak kami lah tuau nian umurau* (kakek kami sudah tua sekali umurnya)
 - *Mudau* (muda). Kalimat: *datuak kami masiah mudau nian umurau* (kakek kami masih muda sekali umurnya)
- b. Antonim antara kata *lemak* dan *madak*
 - *Lemak* (enak). Kalimat: *lemak nian masakan mak* (enak sekali masakan ibu)
 - *Madak* (menjijikan/hambar). Kalimat: *lemak apau madak masakan niniak tadi?* (enak atau hambar masakan nenek tadi?)
- c. Antonim antara kata *keghas* dan *luyak*
 - *Keghas* (keras) Kalimat: *masiah matah buah mangga tu kinak gi keghas* (buah mangga itu masih mentah lihat masih keras)
 - *Luyak* (lembut/lembek) Kalimat: *alangkah luyak masak nasi* (alangkah lembut masak nasi)
- d. Antonim antara kata *bigal* dan *calak*
 - *Bigal* (bodoh). Kalimat: *alangkah bigal kaba ni* (alangkah bodoh kamu ini)
 - *Calak* (pintar). Kalimat: *calak-calak jadi jemau tu* (pintar-pintar jadi orang)
- e. Antonim antara kata *kayau* dan *sarau*
 - *Kayau* (kaya) Kalimat: *lemak mak bak kamu kayau* (enak ibu bapakmu kaya)
 - *Sarau* (miskin) Kalimat: *alangkah sarau pulau idup ni yatuhan* (alangkah miskin hidup ini yatuhan)
- f. Antonim antara kata *besak* dan *keciak*
 - *Besak* (besar). Kalimat: *besak nian buah nangkau itu* (besar sekali buah nangka itu)
 - *Keciak* (kecil). Kalimat: *tulung ambiakah kudai mak niugh yang keciak ajau* (tolong ambikkan dulu ibu kelapa yang kecil saja)
- g. Antonim antara kata *karut* dan *alap*
 - *Karut* (jelek). Kalimat: *karut nanan adek mbeli pensil tadi* (jelek sekali adek beli pensil tadi)
 - *Alap* (bagus, cantik/ganteng). Kalimat: *alangkah alap nian baju baru kaba* (bagus sekali baju baru kamu)
- h. Antonim antara kata *kumuah* dan *bersiah*
 - *Kumuah* (kotor) Kalimat: *kumuah nian motor gara-gara temasuak kubangan* (kotor sekali motor gara-gara terceburi di kubangan)

- *Bersiah* (bersih) Kalimat: *bersiah kah piring kumuah di belakang* (bersihkan piring kotor dibelakang)
- i. Antonim antara kata *mak/ndung* dan *bapak/bak*
 - *Mak/ndung* (ibu) Kalimat: *ngung kaba tadi pegi ke ghumah jemau kerjau* (ibu kamu tadi pergi ke rumah orang nikah)
 - *Bapak/bak* (ayah) Kalimat: *bak pegi mancing ngan adek di aiak pinau* (bapak pergi mancing dengan adek ke air pino)
- j. Antonim antara kata *pandak* dan *jangkung*
 - *Pandak* (pendek). Kalimat: *gunting pandak-pandak ajau tali tu* (gunting pendek-pendek saja tali itu)
 - *Jangkung* (tinggi). Kalimat: *jangkung nian kaba* (tinggi sekali kamu)

3. Homonim

Berikut adapun Bahasa Serawai dialek 'AU' di Kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya di Desa Pasar Pino Kecamatan Pino Raya yang dijumpai berhomonim antara sebuah kata dengan kata lain akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Homonim kata *silau* (ubi jalar dan sinar matahari)
 - *Silau* (ubi jalar). Kalimat: *mak panen silau di kebun* (ibu panen ubi jalar di kebun)
 - *Silau* (menyilaukan pantulan cahaya matahari). Kalimat: *silau nian nginak kacau setum itu* (menyilaukan sekali melihat kaca mobil itu)
- b. Homonim kata *gilau* (gila dan nama ikan)
 - *Gilau* (gila). Kalimat: *tadi adau jemau gilau di depan ghumah kamu* (tadi ada orang gila di depan rumah kamu)
 - *Gilau* (nama ikan sejenis belut). Kalimat: *dang mancing ikan gilau dengan kawanau* (kakak mincing ikan gilau dengan temannya)
- c. Homonim kata *paghau* (pelapon dan serak)
 - *Paghau* (pelapon). Kalimat: *adau tikus mati di atas paghau* (ada tikus mati di atas pelapon)
 - *Paghau* (serak). Kalimat: *suarau aku paghau gara banyak igau minum es* (suaraku serak gara-gara terlalu banyak minum es)
- d. Homonim kata *ghadu* (sembuh dan istirahat)
 - *Ghadu* (sembuh). Kalimat: *lah ghadu lum bidapan mak kaba?* (sudah sembuh belum sakit ibu kamu?)
 - *Ghadu* (istirahat). Kalimat: *udim nyabit, ghadu kudai ke anjung kitau makan* (sudah nyabit, istirahat dulu ke pondok kita makan)
- e. Homonim kata *kayau* (kaya dan mengaduk-aduk)
 - *Kayau* (kaya). Kalimat: *kayau galau keluargau niak kari* (kaya semua keluarga nenek kari)
 - *Kayau* (mengaduk-aduk). Kalimat: *kayau kudai nasi mak sighthangkah di api tadi* (aduk dulu nasi ibu masak dikompot tadi)
- f. Homonim kata *limau* (jeruk dan angka)
 - *Limau* (jeruk) Kalimat: *bak ngan mak dang pegi panen limau di kebun* (ibu dan ayah sedang pergi panen jeruk di kebun)
 - *Limau* (angka lima) Kalimat: *beghitung kudai jak angka satu sampai limau cubau* (berhitung dulu dari angka satu sampai lima coba)
- g. Homonim kata *mangkuak* (cangkir/gelas dan mangkok)
 - *Mangkuak* (cangkir/gelas). Kalimat: *tuyungkah kudai aiak ke dalam mangkuak* (tuangkan dulu air ke dalam cangkir)
 - *Mangkuak* (mangkok). Kalimat: *mak mbasuah mangkuak kumuah* (ibu sedang mencuci mangkok kotor)
- h. Homonim kata *kisit* (pelit dan mengusir)

- *Kisit* (pelit) Kalimat: *jangan kisit nian jadi jemau* (jangan pelit sekali jadi orang)
- *Kisit* (mengusir) Kalimat: *kisitlah kaba jak sini mbenau palak ajau* (pergilah kamu dari sini bikin pusing saja)
- i. Homonim kata *dang* (sedang dan panggilan kakak laki-laki)
 - *Dang* (sedang). Kalimat: *mak dang masak di dapugh* (ibu sedang memasak di dapur)
 - *Dang* (panggilan kakak laki-laki). Kalimat: *ajung dang kaba sini kudai* (suruh kakak kamu kesini dulu)
- j. Homonim kata *mantau* (mengajak, mengabari, mangil dan memperhatikan)
 - *Mantau* (mengajak, mengabari, mangil) Kalimat: *bak ngan mak dang mantau ke ghumah-ghumah jemau batan pegi ke acara syukuran di ghumah*. (ibu dan bapak sedang mengajak dan mengabari ke rumah-rumah orang untuk pergi ke acara syukuran di rumah)
 - *Mantau* (memperhatikan) Kalimat: *jadilah kudai mantau live shopee manjang* (berhentilah dulu memperhatikan live di shopee terus)

b. Pembahasan

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat (Chaer, 2012: 297). Jadi, dalam pembahasan ini peneliti memaparkan kata/frasa yang di peroleh dari hasil penelitian kemudian dari kata/frasa tersebut dijadikan kalimat untuk mengetahui lebih lanjut lagi kata-kata yang memiliki hubungan dari segi kesamaan makna (Sinonim), kebalikan makna (Antonim), serta kata-kata yang bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda (Homonim).

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Menurut dewi (2009:16-17) sinonim terbagi menjadi 2 jenis jika dilihat dari penggunaan pada kata, yaitu sinonim umum dan sinonim konteks. Sinonim umum adalah sinonim yang memiliki makna yang hampir sama, tetapi tidak dapat saling digunakan dalam konteks yang sama. Adapun sinonim konteks adalah dua kata yang memiliki makna hampir sama dan dapat saling ditukarkan dalam konteks yang sama tanpa mengubah makna dalam konteks tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, telah ditemukan kata-kata dalam bahasa Serawai dialek "AU" di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan khususnya di Desa Pasar Pino yang bersinonim yang memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna antara kata *kaba* dan *dighi* baik dari segi kata maupun dari kalimat. Contohnya kalimat, mau kemana kamu?, kata *kaba* "ndak kema^{na}u kaba?", kata *dighi* "ndak kema^{na}u dighi?" dua kata dan kalimat tersebut walaupun memiliki kesamaan makna tetapi kata *kaba* dan *dighi* digunakan dalam konteks yang berbeda dan hal ini termasuk kesinonim umum. Kata *kaba* lebih tepat digunakan untuk teman sebaya, sedangkan kata *dighi* lebih tepat digunakan kepada orang yang lebih tua.

Sedangkan untuk contoh sinonim konteks yaitu memiliki hubungan makna yang menyatakan adanya kesamaan makna antara kata *pisak*, *sarau*, *buntuh*, dan *pecekelik* baik dari segi kata maupun dari kalimat. Contohnya kalimat sedang miskin kata *pisak*, *sarau*, *buntuh*, dan *pecekelik* kata *pisak* "dang pisak", kata *sarau* "dang sarau", kata *buntuh* "dang buntuh", kata *pecekelik* "dang pecekelik" keempat kata dan kalimat tersebut memiliki kesamaan makna dapat saling ditukarkan dalam konteks yang sama tanpa mengubah makna dalam konteks tersebut.

Peneliti juga telah menemukan kata-kata dalam bahasa Serawai dialek 'AU' di Kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya di Desa Pasar Pino Kecamatan Pino Raya yang berantonim memiliki hubungan makna antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan makna yaitu antonim. Menurut Tarigan (2009: 30) Antonim adalah kata-kata yang mengandung makna yang berkebalikan atau berlawanan dengan kata yang lain. Dilihat

dari sifat hubungannya, maka antonimi itu dapat dibedakan atas beberapa jenis, antara lain (Chaer, 2012:299):

Pertama, antonimi yang bersifat mutlak. Antonim dengan sifat mutlak yang berarti dua satuan kebahasaan yang mempunyai makna yang bertentangan atau tidak dapat disangkal ujarannya memiliki makna yang saling berlawanan secara mutlak atau tidak bisa dibantah. Adapun antonim mutlak yang ditemukan yaitu seperti: kata "*tuau*" dan "*mudau*". Begitu pula dalam kalimat contohnya "*Datuak kami lah tuau nian umurau*" artinya kakek kami sudah tua sekali umurnya, sedangkan kalimat "*datuak kami masiah mudau nian umurau*" kakek kami masih muda sekali umurnya.

Jadi, kedua kalimat ini kebalikan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya. Kata "*tuau*" dan "*mudau*" termasuk dalam kategori antonim yang bersifat mutlak, karena keduanya menunjukkan dua keadaan yang saling berlawanan dalam konteks usia. Namun, mereka juga dapat dilihat sebagai antonim relasional, karena keduanya saling melengkapi dalam pembicaraan tentang generasi atau fase kehidupan. Jadi, seperti "perempuan" dan "laki-laki," "tua" dan "muda" bisa berada dalam kedua kategori tergantung konteksnya.

Yang kedua adalah antonim yang bersifat relatif atau bertingkat. Antonim relatif ini dapat juga disebut antonim gradasi. Karena, masih terdapat lapisan makna dalam satuan tuturan/ujaran tersebut. Tingkatan makna ini disebut relatif karena tidak dapat dibedakan secara jelas satu sama lain. Adapun antonim bersifat relatif yang ditemukan contohnya seperti kata antonim "*kayau*" dan "*sarau*". Begitu pula dalam kalimat contohnya, "*lemak bak mak kamu kayau*" artinya enak bapak ibumu kaya. Sedangkan kalimat "*alangkah madak hidup sarau*" artinya alangkah tidak enak hidup miskin.

Ketiga, antonim yang bersifat relasional. Makna satuan ujaran yang mempunyai sifat relasional (hubungan) ini adalah saling melengkapi. Artinya, kehadiran satu kata dan kata lainnya mengungkapkan suatu hubungan. Adapun antonim bersifat relasional yang ditemukan seperti kata antonim "*mak*" dan "*bapang*". Begitu pula dalam kalimat contohnya "*bak pegi ke sawah*" artinya bapak pergi ke sawah. Sedangkan kalimat "*mak meghumput di sawah*" artinya ibu merumput di sawah. Antonim kata mak dan bapang/bak Keduanya menunjukkan hubungan dalam konteks keluarga.

Keempat, antonim yang bersifat hirerkial. Antonim yang bersifat hirerkial ini mewakili serangkaian tahapan atau tingkatan dari satu satuan tuturan ke satuan tuturan lainnya (jenjang). Satuan-satuan ujaran yang berantonim atau bersifat hirerkial dengan demikian berupa nama-nama satuan ukuran (berat, panjang, isi), nama-nama satuan hitung dan pemenggalan kepala, nama-nama pangkat (jabatan), dan sebagainya.

Adapun antonim bersifat hirerkial yang ditemukan seperti kata "*pamdak dan janguang*". Begitu pula dalam kalimat contohnya "*alangkah pandak pensil ini*" yang artinya alangkah pendek pensil ini. Sedangkan kalimat janguang "*alangkah janguang lanang itu*" artinya alangkah tinggi laki-laki itu. "Pendek" dan "panjang" adalah antonim yang bersifat hirerkial. Keduanya menunjukkan dua kutub dalam spektrum ukuran, dan ada berbagai tingkat di antara keduanya. Misalnya, sesuatu bisa dianggap "sedang" jika tidak terlalu pendek atau terlalu panjang. Keduanya berfungsi untuk menggambarkan ukuran fisik dan saling berlawanan. Jadi, "pendek" dan "panjang" dapat digunakan untuk mendeskripsikan objek atau keadaan dalam konteks ukuran yang berbeda.

Adapun kata yang memiliki kesamaan makna dan kebalikan makna terdapat pula yang berhomonim yaitu dua kata yang bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya tentu saja berbeda (Tarigan, 2009: 26). Seperti kata *paghau* artinya pelapon dan *paghau* artinya serak. Jadi, dalam bahasa Serawai dialek 'AU' di Kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya di Desa Pasar Pino Kecamatan Pino Raya penggunaan kosa kata nya sangat banyak terbukti bahwa bahasa Serawai dialek 'AU' memiliki beberapa kata yang memiliki kesamaan makna, kata-kata yang berlawanan, dan kata-kata yang bentuknya sama tetapi memiliki makna yaang berbeda.

Pentingnya pemahaman ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Serawai dialek 'AU'

memiliki kekayaan yang perlu dilestarikan, dan pemahaman tentang relasi makna dapat membantu generasi muda untuk lebih mengenal dan menggunakan bahasa daerah mereka

4. Penutup

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah kata bersinonim dalam bahasa Serawai dialek 'AU'. Kata-kata tersebut menunjukkan kesamaan makna yang signifikan, meskipun penggunaan dalam konteks yang berbeda memberikan nuansa yang unik. Seperti, kata "*kaba*" dan "*dighi*" yang digunakan untuk panggilan dalam bertutur, kata "*kaba*" lebih sering dipakai dalam interaksi dengan teman sebaya, sementara "*dighi*" digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Selain sinonim, penelitian ini juga menemukan relasi makna antonim, di mana kata-kata dengan makna berlawanan diidentifikasi dengan jelas. Contoh penggunaan antonim seperti kata "*tuau*" (tua) dan "*mudau*" (muda) membantu menggambarkan kontras yang penting dalam komunikasi. Penelitian ini juga menemukan adanya kata-kata homonim yang memiliki bentuk sama tetapi makna yang berbeda, seperti kata "*paghau*," yang berarti "pelapon" dan "serak." Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang relasi makna dalam bahasa Serawai dialek 'AU'. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga bagi penelitian lebih lanjut dan membantu dalam upaya pelestarian bahasa serta budaya lokal di Kabupaten Bengkulu Selatan. Dengan demikian, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk berkolaborasi dalam menjaga keberlangsungan bahasa ini, agar tidak hilang dari generasi mendatang dan tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat setempat.

Ucapan Terima Kasih

Dalam perjalanan peneliti menyelesaikan penelitian ini, peneliti banyak mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah menolong peneliti agar dapat menyelesaikan penelitian ini tepat waktu. Kepada dosen pembimbing peneliti yaitu, Bapak Dr. Ali Akbarjono, M.Pd. dan Meddyan Heriadi, M.Pd. terima kasih banyak karena telah membimbing peneliti hingga terbitnya jurnal penelitian ini. Dan juga kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembentukan penelitian ini, penulis ucapkan banyak terima kasih

References

- Andestend, & others. (2024). Serawai sebagai bahasa minoritas: Sebuah kajian ekolinguistik dalam pembelajaran dan pemertahanan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2).
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aritonang, B. (2021). Penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah ketetanggaan dan pendidikan. *Tuahtalino*, 15(2).
- Asrif. (2010). Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dalam memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. *Mabasan*, 4(1).
- Chaer, A. (2015). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2018). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng, K. (2015). *Sintaksis bahasa Makassar*. Makassar: Badan Penerbit UNM Makassar.
- Dia, E. E., & others. (2021). Analisis relasi makna yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).

- Fitria, M. (2022). Analisis relasi makna (sinonim dan antonim) bahasa Kerinci dialek Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci (Undergraduate thesis). Universitas Jambi.
- Gustina, L. (2018). Variasi fonologis, morfologis, dan leksikal bahasa Serawai yang digunakan oleh penutur asal Minangkabau dan penutur asli di Kota Manna, Bengkulu Selatan (Doctoral dissertation). Universitas Andalas, Padang.
- Hadi, S., & others. (2016). Pendidikan bahasa dan sastra sebagai media revolusi mental generasi masa depan. Surabaya: Appi-Bastra.
- Hastati, A., & others. (2019). Relasi makna bahasa Indonesia pada website Liputan 6 berjudul "Mengenal Ayu Kartika Dewi Lulusan Unair Menjadi Staf Khusus Jokowi". In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II*.
- Hidayat, A., & others. (2019). Eksistensi bahasa Serawai di tengah laju modernisasi. *Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*, 3(2).
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Milenia, F., & others. (2024). Toponimi desa-desa di Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 8(1).
- Nanda, & Reniwati. (2009). *Dialektologi: Teori dan metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2003). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nilawati. (2018). Relasi makna (sinonim, antonim, dan homonim) dalam bahasa Makassar dialek Lakiung di Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar (Undergraduate thesis). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nurfidaris. (2021). Sinonim bahasa Bima dalam tuturan masyarakat "Sie": Kajian semantik (Undergraduate thesis). Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pebriwati, Y., & others. (2022). Relasi makna bahasa Dayak Ribun dialek Simpang di Desa Kualan Hilir, Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang (Doctoral dissertation). IKIP PGRI Pontianak.
- Prasetyo, R. H. (2023). Relasi makna homonimi bahasa Madura di Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan (Undergraduate thesis). Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sibuea, P., & others. (2021). Analisis relasi makna dalam bahasa Mandailing. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(5).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhardi. (2020). *Dasar-dasar ilmu semantik*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Tambunan, T. B., & others. (2013). Relasi semantik kata dalam bahasa Melayu dialek Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2).
- Tarigan, H. (2009). *Pengajaran semantik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar. (2010). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2).
- Wijana, & Rohmadi. (2011). *Teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.